

**UPACARA TUMPEK LANDEP DI ERA GLOBALISASI
DI KECAMATAN SELEMADEG TIMUR, KABUPATEN TABANAN**

**I Gusti Ayu Ngurah
Ni Wayan Antariyani**

**antariyani@gmail.com
Fakultas Ilmu Agama, Seni dan Budaya
Universitas Hindu Indonesia**

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang upacara Tumpek Landep di Era Globalisasi di Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan. Kajian ini berangkat dari fenomena kurang dipahaminya fungsi dan maknanya di masyarakat. Secara tradisi *Tumpek Landep* sering dikatakan sebagai upacara ngotonin senjata- senjata yang tajam terbuat dari logam seperti keris. Kemudian berkembang menjadi upacara ngotonin benda-benda yang mengandung unsur besi seperti motor, televisi, mobil, kulkas dan sebagainya. Mereka berharap agar benda- benda tersebut dapat digunakan dengan baik.

Kata Kunci: Tumpek Landep, Era Globalisasi

ABSTRACT

This article discusses the Landep Tumpek ceremony in the Globalization Era in East Selemadeg District, Tabanan Regency. This study departs from a phenomenon that is less understood by its function and meaning in society. Traditionally, Tumpek Landep is often referred to as a ceremony for ngotonin weapons made of metal such as a dagger. Then developed into a ceremony ngotonin objects that contain iron, cars, refrigerators, and so on. They hope that these objects can be used properly.

Keywords: Tumpek Landep, Globalization Era

I. PENDAHULUAN

Agama atau sistem kepercayaan merupakan subsistem kebudayaan, karena itu sebagai subsistem kebudayaan agama terkait dengan unsur- unsur kebudayaan yang lain, seperti kesenian, bahasa, organisasi sosial, sistem pengetahuan, peralatan, dan mata pencaharian. Sebagian besar orang Bali menganut agama Hindu dan keberadaan agama Hindu merupakan akar kebudayaan Bali. Sistem teologi masyarakat Bali bersumber pada ajaran agama Hindu yang menganggap adanya satu Tuhan yang disebut *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Perkembangan agama Hindu yang dianut masyarakat Bali mempunyai sejarah dan proses yang panjang. Unsur- unsur budaya pra- Hindu tampak tetap bertahan dan berakulturasi dengan ajaran Hindu dan unsur budaya lainnya yang pernah datang dan

berkembang di Bali. Perjalanan dan pengalaman sejarah kebudayaan Bali merefleksikan sifat kebudayaan Bali sebagai sosok kebudayaan yang terbuka, selektif, luwes dan adaptif.

Agama Hindu di Bali memiliki sikap sosial budaya yang cukup tinggi, hal ini tercermin dalam diri, sikap mental, keramah-tamahan dan tingkah laku atau budi pekerti yang santun disertai dengan keindahan panorama alamnya, daerah yang kental sekali perpaduan unsur budaya, adat istiadat, maupun kepercayaan, demikian pula aktifitas Keagamaan yang dilakukan umat Hindu yang beraneka ragam sehingga memancarkan daya tarik yang kuat terhadap wisatawan yang berkunjung ke Bali, baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara, sehingga bias Bali terkenal diseluruh dunia dan di juluki sebagai pulau Dewata.

Akulturasasi dalam sistem kepercayaan dan sistem keagamaannya, masyarakat Bali mempunyai peranan yang sangat penting di dalam meningkatkan Sradha Bhakti terhadap Tuhan atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Agama Hindu untuk umat manusia yang menganut ajaran pustaka Suci Weda yang diwahyukan oleh *Sang Hyang Widhi*, mempunyai kerangka yang terdiri dari *Tattwa* (filsafat), *Susila* (etika), dan Upacara (ritual). Ketiga hal tersebut merupakan suatu kesatuan yang utuh tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya, karena ketiga-tiganya merupakan satu-kesatuan yang bulat dan utuh yang sudah menjadi suatu keharusan bagi umat beragama Hindu untuk memahami dan melaksanakannya. Jika Filsafat agama saja diketahui, tanpa melaksanakan ajaran-ajaran susila dan upacara tidaklah sempurna, demikian juga jika hanya melakukan Upacara saja tanpa dasar-dasar Filsafat dan Etika percuma pula walaupun bagaimana besarnya.

Semua agama di dunia ini memiliki hari-hari besar Keagamaan dan setiap Hari Raya memiliki latar belakang sendiri. Hari Raya Keagamaan itu digunakan untuk menanamkan ajaran agama bersangkutan agar lebih mudah dipahami oleh umat seperti halnya dengan keberadaan Hari Raya Keagamaan Hindu. Keberadaan Hari Raya Hindu baik di India maupun di Indonesia selalu berkaitan dengan upaya untuk memvisualisasikan filosofi agama yang bersumber dari kitab suci Weda. Agama Hindu memiliki banyak Hari Raya yang dalam bahasa Bali disebut dengan *rerahinan*, salah satu Hari Raya tersebut adalah *Tumpek Landep* yang dirayakan setiap saniscara (sabtu) *kliwon wuku Landep*. *Tumpek landep* termasuk dalam upacara yang berdasarkan *pawukon* (wuku) sehingga peringatannya jatuh setiap enam bulan sekali menurut kalender Bali (210 hari).

Tumpek Landep telah dilaksanakan sejak zaman dahulu secara turun-temurun. Manik Mas (1996: 17-19) menyatakan “pelaksanaan upacara *Tumpek Landep* ada kaitannya dengan proses perjalanan Rsi Markandeya dari Jawa ke Bali. Sekitar abad IX, Rsi Markandeya yang sebelumnya bertapa di kaki Gunung Rawung Jawa Timur, pergi ke Bali bersama delapan ribu pengikutnya merabas hutan untuk dijadikan sebagai lahan pertanian. Rombongan tersebut tiba di Desa Sarwada (yang sekarang disebut Desa Taro Gianyar) dan mereka memulai pekerjaan merambah hutan. Usaha mereka gagal karena banyak pengikutnya meninggal diserang wabah penyakit dan binatang buas sehingga dari kegagalan tersebut Rsi Markandeya bertolak kembali ke Jawa Timur untuk melakukan pertapaan di kaki Gunung Rawung guna meminta petunjuk. Beliau mendapatkan petunjuk supaya sebelum melakukan pekerjaan merabas hutan hendaknya di dahului dengan melakukan korban *Bhuta Yadnya*, menanam lima jenis logam yang disebut dengan *Panca Datu*. Petunjuk itupun dilakukan dan beliau melakukan penanaman *Panca Datu* di kaki Gunung Agung yang merupakan cikal bakal terwujudnya Pura Besakih sekarang ini. Dengan upacara tersebut maka perabasan hutanpun menjadi lancar. Karena desa tempat merabas hutan penuh dengan kayu-kayuan besar maka desa tersebut diberi nama Desa Taro”.

Tradisi penanaman lima jenis logam dalam upacara *Bhuta Yajna*, karena diyakini logam memiliki kekuatan khusus untuk menetralkan kekuatan-kekuatan dari roh-roh jahat yang mengganggu. Disisi lain dinyatakan bahwa kepercayaan akan kekuatan logam telah ada kurang lebih sejak 2000- 3000 tahun yang lalu jauh sebelum era Markandeya. Hal ini di buktikan dari ditemukannya peninggalan dalam situs Gilimanuk berupa benda-benda dari logam yang dipakai sebagai perhiasan dan senjata.

Kepercayaan terhadap logam diwarisi secara turun-temurun dan khusus untuk *Warga Pande* yaitu warga yang memiliki keahlian dalam bidang senjata dan sangat dihormati oleh Raja-raja di jaman dahulu dan mendapat tempat dimasyarakat. Dari *Warga Pande* inilah secara turun-temurun melaksanakan upacara *Tumpek Landep* untuk menghormati senjata-senjata khususnya yang dibuat oleh logam. Hari Raya *Tumpek Landep* yang di puja adalah Dewa *Siwa* sebagai *Sang Hyang Pasupati*. *Pasu* artinya hewan dan *Pati* artinya Raja. Maksudnya pada hari ini manusia diingatkan agar menguasai sifat-sifat kebinatangannya. Apabila sifat-sifat tersebut dapat dikuasai maka manusia tidak akan sembarangan menggunakan senjata. Alat-alat yang serba tajam tersebut jika disalahgunakan akan terjadi suatu malapetaka, seperti halnya pisau dipakai memotong sayur untuk kebutuhan makan sangatlah baik namun kalau pisau yang tajam itu dipergunakan untuk menusuk orang maka sangatlah berbahaya, demikian pula halnya dengan senjata-senjata lainnya.

Lontar Sundarigama dalam Wiana (2009: 127) menyebutkan “*Tumpek Landep pinaka landepin idep*”. Artinya *Tumpek Landep* adalah sebagai media untuk mempertajam pikiran. Melalui Hari Raya *Tumpek Landep* itulah kita diingatkan untuk mempertajam pikiran kita agar berbagai persoalan hidup dapat diatasi dengan tepat, baik dan benar.

Perkembangan jaman demikian pesatnya sekarang upacara *Tumpek Landep* ini tidak hanya dilakukan oleh *Warga Pande* saja melainkan oleh seluruh umat Hindu, tentu dalam hal ini ada suatu makna yang terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran masyarakat. Hal-hal yang mereka anggap bernilai dalam hidup sebagai pedoman bagi kelangsungan hidup manusia, sehingga tetap eksis di tengah-tengah kehidupan masyarakat hingga saat ini. Meskipun kurang dipahami segi fungsi dan makna tradisi tersebut.

Upacara *Tumpek Landep* yang kenyataannya kurang dipahami fungsi dan maknanya di masyarakat. Secara tradisi *Tumpek Landep* sering dikatakan sebagai upacara ngotonin senjata-senjata yang tajam terbuat dari logam seperti keris. Kemudian berkembang menjadi upacara ngotonin benda-benda yang mengandung unsur besi seperti motor, televisi, mobil, kulkas dan sebagainya. Harapan dilakukan pada upacara ini agar benda-benda tersebut dapat digunakan dengan baik.

Sekali pun upacara tersebut dilaksanakan setiap enam bulan sekali, tetapi masih banyak yang belum memahami fungsi dan makna upacara tersebut dan pelaksanaannya pun masih bervariasi. Bagi mereka itu hanya merupakan kewajiban rutin yang miskin makna yang mesti dilakukan oleh umat Hindu yang beragama Hindu. Mengingat adanya tradisi *gugon tuwon* yakni ‘kebiasaan yang memandang segala sesuatunya memang seperti itu adanya’ tidak perlu lagi dicari maknanya lebih jauh, alasan-alasan keberadaan suatu tradisi, serta latar belakangnya. Tradisi *gugon tuwon* ini dapat dikikis sedikit demi sedikit dengan meningkatkan kesadaran umat Hindu dalam menjalankan agamanya dibarengi dengan peningkatan pemahaman tentang ajaran agama, agar tidak hidup di dalam keyakinan yang *dogmatis*.

Menelaah keunikan fenomena tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pelaksanaan Hari Raya *Tumpek Landep* Di Era Globalisasi Di Kecamatan Selemadeg Timur Kabupaten Tabanan

II. METODE DAN LOKASI

Metode penelitian sangatlah penting digunakan dalam kegiatan mengadakan penelitian dalam berbagai ilmu pengetahuan, agar hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah maka metode yang digunakan harus sesuai dengan penelitian yang akan dikaji sehingga mampu menghasilkan data yang obyektif.

Suryasubrata (2003: 10) dalam bukunya yang berjudul metode penelitian menyatakan bahwa metode penelitian adalah suatu cara untuk menghasilkan fakta-fakta dan teori-teori yang tersusun dengan baik untuk mencapai tujuan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data meliputi, wawancara, observasi non partisipan dan studi kepustakaan.

Lokasi Penelitian sebagai sasaran yang sangat membantu dan menunjang untuk dapat memberikan informasi yang valid. Lokasi Penelitian adalah suatu areal dengan batasan yang jelas agar tidak menimbulkan kekaburan dan ketidakjelasan daerah atau wilayah tertentu.

Pada umumnya penentuan lokasi penelitian adalah untuk mengetahui keterbatasan dan praktis seperti biaya, waktu dan tenaga (Moleong, 2006: 86). Alasan Peneliti memilih lokasi Penelitian karena masih banyak kekeliruan terhadap persepsi masyarakat tentang Pelaksanaan *Tumpek Landep* di Era Globalisasi ini yang uniknya ketika menyaksikan pemangku “*ngeleneng*” di depan mobil atau motor lengkap dengan banten dan sarana upacara lainnya dan tak hanya sampai disana, peralatan elektronik lain, seperti laptop, televisi, kulkas pun tak lepas dari upacara tersebut maka peneliti mengkhususkan penelitian ini di Kecamatan Selemadeg Timur.

III. PEMBAHASAN

2.1 *Tumpek Landep*

Sebelum menguraikan pengertian *Tumpek Landep*, untuk memberikan gambaran yang lebih jelas maka sebelumnya akan dibahas mengenai pengertian *Tumpek*.

Tumpek adalah hari *Sabtu/ Saniscara Kliwon* (Wiana, 2009: 127). Menurut Arwati (2003: 8) dalam bukunya yang berjudul Hari Raya *Tumpek* menguraikan bahwa “kata *Tumpek* berasal dari dua kata yaitu suku kata “*tu (metu)*” yang berarti lahir dan “*pek*” yang berarti putus atau berakhir. Pengertian ini didasari karena hari *Tumpek* bertetapan dengan pertemuan dari berakhirnya dua buah *wewaran* yaitu antara *Saptawara* dengan *Pancawara*. Hari sabtu/ *saniscara* merupakan hari terakhir dari *Saptawara* dan *Kliwon* merupakan hari kelima atau terakhir dalam *Pancawara* dan *Wuku* yang mengikutinya juga berakhir pada hari Sabtu”.

Tumpek merupakan hari raya yang berdasarkan *pawukon* yang dirayakan setiap enam bulan (210 hari) sekali dengan wukunya masing-masing yang berganti setiap bulan (35 hari) menurut perhitungan kalender Bali. Berdasarkan perhitungan di atas maka dalam kurun enam bulan ada enam kali perayaan *Tumpek* yang masing-masing memiliki nama dan tujuan yang berbeda sesuai dengan wukunya.

Adapun keenam *Tumpek* tersebut adalah: (1) *Tumpek Landep (Saniscara Kliwon Wuku Lande)*; (2) *Tumpek Wariga/ Tumpek Uduh/ Tumpek Pengatag (Saniscara Kliwon Wuku Wariga)*; (3) *Tumpek Kuningan atau di kenal dengan hari raya Kuningan*

(*Saniscara Kliwon Wuku Kuningan*); (4) *Tumpek Klurut* (*Saniscara Kliwon Wuku Klurut*); (5) *Tumpek Uye/ Kandang* (*Saniscara Kliwon Wuku Uye*); dan (6) *Tumpek Wayang* (*Saniscara Kliwon Wuku Wayang*).

Hari Raya *Tumpek* diyakini sebagai hari turunya *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* untuk menciptakan *Sang Hyang Dharma* dan *tattwa-tattwa* atau ilmu pengetahuan. Pengertian *Tumpek* di atas akan diperjelas di dalam *Lontar Sundarigama* sebagai berikut:

.....*Saniscara Kliwon ngaraning Tumpek, ya wekasing tuduh ikang sarwa janma, away lali sira ngastiti Sang Hyang Parama Wisesa, apa sira tan hana doh tan aparek lawan sira, tan parok tan pasha, apan sira amet pinet, kala sane katemurun kerta nugraha, nira Sang Hyang ring madiapada loka, pangacinia kayeng pralagi, risedenging ratri tan wenang anambut gawe, balik manapuha sira acita nirmala, umengeta ring sasananing Sang Hyang Dharma, nwang kawiadnyane sastra kabeh, telas samangkana, away sira tan wruhin tattwa yeki tan metuhu, nwang alpa ring mami, tan manemuhaken rahayu, saparaning lakunta, apan nian mangkana wang tan pakerti tan payasa, tan pakerama ngarania, sama lawan sato, binania amangan segeha, yan sang wiku tan manut dudu sira wiku, ranakira Sang Hyang Dharma, kalinganika.*

Terjemahannya adalah :

.....*Saniscara* (sabtu) *Kliwon* disebut hari raya *Tumpek* itu yang patut diajarkan kepada umat manusia, supaya tidak lalai memuja *Sang Hyang Paramawisesa* atau *Hyang Widhi Wasa*, oleh karena beliau berada tidak jauh dan tidak dekat dengan kita, tidak bersatu dan tidak berpisah, sebab beliau mengambil dan memberikan, ketika Beliau turun memberikan anugrah kebahagiaan dan keselamatan kepada siapa saja yang mengharap dan berada di dunia yang nyata ini, upacaranya sama seperti yang sudah-sudah, saat malam hari tidak dibenarkan untuk melakukan suatu pekerjaan (patut istirahat), sebaliknya dipergunakan untuk membersihkan pikiran, mengingatkan pada tugas *Sang Hyang Dharma*, dan memperdalam pengetahuan tentang aksara-aksara, demikianlah. Janganlah hendaknya sampai tidak tahu tentang *tattwa-tattwa* sebab itu bisa mengakibatkan hidup tidak berarti, apalagi berani menentang, tidak akan menemukan keselamatan segala apa yang sudah kita perbuat, kemudian menjadikan orang yang tidak berbudi dan berarti, tidak tahu tata krama dikatakan sama dengan binatang, bedanya tidak makan segehan, bila hal ini terjadi pada *Sang Wiku* atau *Pendeta* maka Beliau disebut sebagai *Wiku* putranya *Sang Hyang Dharma*, demikianlah dinyatakan (Arwati, 2003: 11-13).

Sementara itu, kata *Landep* memiliki arti: (1) tajam, runcing; (2) nama wuku yang kedua (Wiana, 2009: 127). Pada *Tumpek Landep* masyarakat Hindu akan melakukan pemujaan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasinya sebagai *Sang Hyang Pasupati* sebagai penguasa senjata atau peralatan besi. Dalam *Lontar Sundarigama* dinyatakan sebagai berikut:

.....*kunang ring wara Landep Saniscara Kliwon, puja walin Bhatara Sambada mwang payoganira Sang Hyang Paupati, pujawalinira Bhatara Siwa...*

Terjemahannya:

.....Adapun pada hari Sabtu *Kliwon* wuku *Landep*, merupakan pujawali *Bhatara Siwa Sambada* dan juga sebagai payogan Beliau *Sang Hyang Pasupati* serta pujawali *Bhatara Siwa*....(Arwati, 2003: 15-16).

Kedua sudut pandang pengertian di atas maka dapat di simpulkan bahwa Hari Raya *Tumpek Landep* merupakan Hari Raya umat Hindu yang jatuh setiap Sabtu/

Saniscara Kliwon wuku Landep sebagai turunya *Ida Sang Hyang Widhi* sebagai manifestasi *Sang Hyang Pasupati*, sebagai penguasa senjata.

2.2 Era Globalisasi

Era maksudnya adalah masa hubungan dunia yang luas atau kurun waktu dalam sejarah (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1997 : 219). Menurut Gidden (1999: 5-10), globalisasi berdimensi politik, teknologi dan budaya, sebagaimana juga ekonomi. Globalisasi terutama sangat dipengaruhi oleh berbagai perkembangan sistem komunikasi, yang baru dimulai akhir 1960-an. Globalisasi adalah merupakan serangkaian proses yang kompleks, bukan bukan proses tunggal. Wujud kontradiktif mengiringi perjalanan globalisasi; di satu sisi globalisasi merupakan daya yang bergerak meninggalkan komunitas lokal memasuki arena global. Akan tetapi, disisi lain globalisasi juga mendorong terciptanya otonomi lokal. Globalisasi menjadi alasan bagi kebangkitan kembali identitas budaya lokal di berbagai belahan dunia.

Lebih lanjut Ritzer dan Douglas J. Goodman (2005: 588) menyatakan bahwa globalisasi dapat dianalisa secara kultural, ekonomi, politik dan atau institusional. Dalam masing-masing khusus, perbedaan kuncinya adalah apakah seorang melihat meningkatnya homogenitas atau heterogenitas. Pada titik ekstrim, globalisasi kultur dapat dilihat sebagai ekspansi transnasional dari kode praktek bersama (homogenitas), atau sebagai proses dimana banyak input kultural lokal dan global saling berinteraksi untuk menciptakan semacam perpaduan yang mengarah kepada pencangkakan kultur (heterogenitas). Tren menuju homogenitas sering kali diasosiasikan dengan imperalisme kultural, atau dengan kata lain bertambahnya pengaruh internasional dengan kultur tertentu.

Perkembangan kehidupan masyarakat menuju kehidupan yang bersekala besar dan berformat global sebenarnya telah berlangsung sejak lama secara bertahap. Hal itu merupakan suatu era (masa) hubungan yang luas, mendunia dan terbuka antar negara, bangsa. Proses tersebut dapat dikatakan telah dimulai dengan terbentuknya kehidupan nasional yang terorganisasi dalam wujud Negara, Bangsa yang mengintegrasikan komunitas-komunitas kecil (lokal) dengan semua tradisinya kedalamnya. Proses tersebut kemudian berlanjut ke kehidupan yang berformat transnasional dan global. Perkembangan masyarakat dari yang lokal ke yang nasional, kemudian dari yang nasional ke yang global telah mengaburkan batas- batas fisik dan kultur kehidupan masyarakat. Proses perkembangan dari yang lokal ke yang nasional telah menyebabkan komunitas- komunitas lokal tersubordinasi di bawah otoritas kehidupan nasional. Selanjutnya proses perkembangan masyarakat dari yang nasional ke yang global menyebabkan kekuatan-kekuatan global mendominasi kekuatan- kekuatan lokal serta nasional dan masyarakat nasional harus beradaptasi kepada tuntutan- tuntutan pergaulan hidup masyarakat global. Perubahan masyarakat yang berjalan demikian cepat dan drastis seperti yang dialami dewasa ini diikuti oleh perubahan lembaga- lembaga tradisional tertentu (Astuti, 1997). Dalam konteks seperti itu, seiring dengan kemajuan zaman dan teknologi Pelaksanaan Hari Raya *Tumpek Landep* di Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan ini mendapat pengaruh dari hubungan global tersebut.

Berdasarkan uraian diatas maka Era Globalisasi adalah masa proses perkembangan kehidupan dari format yang semula nasional ke format yang baru yang transnasional yang menjadikan seluruh kehidupan di bumi ini terkesan kian menyatu tanpa mengenal perbatasan yang memilah- milah, namun mempengaruhi Pelaksanaan Hari Raya *Tumpek Landep* sebagai upacara tradisional.

2.3 Hari Raya *Tumpek Landep* di Era Globalisasi di Kecamatan Selemadeg Timur Kabupaten Tabanan

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan upacara *Tumpek Landep* yaitu yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

A. Faktor Internal

Hidup pada zaman modern ini makin kompleks dan multi-dimensional. Dinamika hidup di zaman modern dewasa ini amat fluktuatif dan amat sulit diprediksi kepastiannya ke mana arahnya. Untuk hidup dewasa ini membutuhkan kesiapan yang prima baik fisik maupun mental. Mengelola hidup dewasa ini membutuhkan kecerdasan yang didukung oleh kesadaran jiwa bahwa Tuhanlah Sutradara Agung dari kehidupan ini. Untuk cerdas disamping ada unsur minat dan bakat dari pembawaan lahir amat tergantung upaya manusia tersebut mengembangkan kreativitasnya mendayagunakan pembawaan lahir tersebut. Dalam hal inilah, Agama Hindu di Bali meningkatkan umatnya agar senantiasa menyelenggarakan hidup dengan menajamkan kecerdasannya dalam setiap melangkah dalam kehidupan ini. Salah satu cara Agama Hindu di Bali meningkatkan melalui rerahinan *Tumpek Landep*. Hari raya ini dirayakan pada setiap hari *saniscara Kliwon Wuku Landep* setiap enam bulan *wuku*.

B. Faktor Eksternal

Pada era globalisasi seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta informasi, manusia dalam arti dan fungsi yang kecil dituntut mengambil peran berkarya dalam segala aspek kehidupan baik sebagai pencipta, pemelihara maupun pelebur. Apa yang diciptakan manusia, dipelihara dan dilebur oleh kekuatan serta kemampuan manusia tetapi sifatnya hanya terbatas. Karena itu manusia senantiasa mawas diri dan introspeksi diri terhadap berbagai kelemahan dan keterbatasannya. Dengan demikian sebagai manusia tidak menjadi sombong dan angkuh bilamana memiliki kemampuan dan kekuatan yang lebih diantara ciptaan *Hyang Widhi*. Justru sebagai manusia lebih menyadari akan hakikat dan jati dirinya guna meningkatkan rohani spiritual menuju kepada *Brahman Sang Pencipta*. *Empu Kuturan* menyatakan :

.....*I kang citta hetu n kang atma pamukti swarga, citta hetu ning atma tibeng naraka, citta hetu nimittanyan pangdadi tiryak, citta hetunyan pengjanma manusia, citta hetunya pananggihaken kamoksan m wang kalepasan, nimitanya nihan.....*

Artinya:

.....Pikiranlah yang menyebabkan *sang* pribadi menikmati *sorga*, pikiranlah yang menyebabkan *sang* pribadi jatuh kedalam *neraka*, pikiranlah yang menyebabkan menjadi binatang, pikiranlah yang menyebabkan menjelma menjadi manusia. Pikiranlah yang menyebabkan orang mendapatkan *kamoksan* dan kelepasan, sebabnya demikian.....

Apabila *sattwika* yang dominan menyebabkan mencapai *moksa*, apabila *rajah* yang dominan menyebabkan *neraka*, apabila *tamah* yang dominan menyebabkan menjelma menjadi binatang, apabila *sattwam* dan *rajah* yang dominan menyebabkan *sorga* dan apabila *sattwam*, *rajah* dan *tamah* yang dominan menyebabkan menjelma menjadi manusia.

Tumpek Landep mengajarkan kepada umat manusia agar senantiasa merawat dan memelihara segala perlengkapan dan sarana yang menunjang kehidupan manusia, agar mampu menghadapi perkembangan modernisasi yang serba cepat, tepat dan akurat. Menangani setiap denyut kehidupan lahir maupun batin hendaknya harus kembali kepada kesadaran diri kita sendiri jangan setengah-setengah, harus disadari bahwa *Tumpek Landep* adalah hari raya untuk meningkatkan agar umat selalu hidup dengan daya nalar yang tajam dalam menyelenggarakan hidup ini, seperti menetapkan segala prioritas perjalanan hidup yang akan dilakukan selanjutnya. Apalagi yang menyangkut penggunaan anggaran belanja. Jangan sampai hanya berdasarkan dorongan hawa nafsu tanpa pertimbangan yang rasional dan logis. Misalnya mengadakan sarana hidup seperti rumah, kendaraan, sarana elektronik seperti TV, kulkas dan berbagai perlengkapan hidup lainnya.

Menurut Suparta “Sarana hidup itu tidaklah baik diadakan kalau hanya didorong oleh hawa nafsu untuk menampilkan gengsi gede-gede dan tidak melihat fungsinya dalam mendukung dan mewujudkan kehidupan yang berbahagia. Salah satu yang diharapkan dalam merayakan *Tumpek Landep* adalah perjalanan dalam kegiatan hidup ini harus direncanakan dengan pemikiran yang tajam atau *landepin idep*. Masyarakat hendaknya dapat melihat contoh dari kalangan elite masyarakat seperti yang menjadi pejabat publik, pengusaha sukses dan elite politik janganlah berhura-hura, pamer kemewahan. Apalagi hal ini dapat memboroskan anggaran rakyat yang tentunya sangat bertentangan dengan norma hidup bernegara dan beragama ditengah-tengah banyaknya rakyat yang hidup di bawah garis kemiskinan. Ciri manusia memiliki rasa kemanusiaan, salah satunya adalah manusia yang lebih kuat dalam arti yang luas adalah santun dan menolong manusia yang lebih lemah. (Wawancara 2013)

Umat Hindu senantiasa mensyukuri karunia Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Bhakti Marga merupakan salah satu yadnya yang paling diminati umat untuk menunjukkan rasa syukur serta pendekatan diri pada Beliau Yang Maha Kuasa. Setiap hari rasa bhakti ditunjukkan dengan menghaturkan canang dan rarapan sesuai kemampuan. Sudah bisa menghidangkan makanan untuk hari ini disyukuri dengan menghaturkan banten jotan meski dengan lauk seadanya.

Rasa syukur rupanya mampu menguatkan hati, tangan dan kaki untuk tetap berusaha menapaki kehidupan ini. Rasa syukur tidak lepas dari pikiran suci yang mendamaikan hati. Rasa syukur adalah vitamin yang memompa semangat untuk tetap berkarya dan menjadi lebih baik dari hari ini. Kembali lagi, rasa syukur bersumber dari pikiran positif.

Ida Sang Hyang Widi Wasa, Maha Besar Beliau, sebuah kebahagiaan bisa menapaki jalan kebenaran melalui tuntunan sastra-Nya. Pada hari *Tumpek Landep* lalu, Beliau menghadirkan berkas kebahagiaan dan peringatan pada umat agar mengasah indria pikiran yang tidak dimiliki oleh makhluk lain sesama ciptaan-Nya.

Ada yang istimewa pada hari *Tumpek Landep* di Bali. Kendaraan sepeda, motor dan mobil yang lalu-lalang di jalan tampak indah dihiasi *caniga*, *sampyan gantung* dan *tamiang*. Semua itu merupakan wujud syukur umat atas kecanggihan ilmu pengetahuan teknologi sehingga bisa mempersingkat waktu dan jarak dengan diciptakannya alat transportasi tersebut. Demikian juga teknologi lain yang menggunakan bahan dari besi mendapat perlakuan khusus di hari tersebut.

Teknologi canggih ada karena manusia menggunakan pikiran untuk memanfaatkan ilmu pengetahuan menghasilkan karya yang bermanfaat. Terkait dengan hari *Tumpek Landep* ini umat melakukan pemujaan kepada Sanghyang Siwa Pasupati yang merupakan

dewanya taksu dengan menghaturkan sesayut pasupati. Setelah memperingati hari Saraswati (turunnya ilmu pengetahuan) selanjutnya umat memohon pengetahuan tersebut bertuah dan memberi ketajaman pikiran.

Pada hari tersebut juga dilakukan upacara pembersihan dan penyucian pusaka leluhur seperti keris, tombak dan sebagainya sehingga hari Tumpek Landep kerap disebut oton besi. Motor, mobil, komputer juga diberikan otonan sebagai sarana yang digunakan setiap hari sehingga bisa memberi kebaikan dan tidak mencelakakan. Dari semua yang dilaksanakan tersebut, makna mendalam yang ingin diperoleh dari pelaksanaan upacara ini adalah untuk mengasah pikiran layaknya perabotan-perabotan yang digunakan tersebut supaya lebih tajam dan berguna untuk kebaikan. Pikiran yang tajam akan mampu memerangi kebodohan dan menekan sifat bhutakala dalam diri.

Pada hari Tumpek Landep kebahagiaan datang dari berbagai penjuru sebab pikiran positif yang menaunginya. Tidak hanya umat yang merayakan mendapatkan berkah di hari suci ini. Setiap orang bisa merasakan kebahagiaan termasuk yang merayakan merasa lebih PD dengan mengendarai kendaraan yang lebih bersih dari hari biasanya. Sektor usaha cuci motor/mobil juga kecipratan rejeki. Banyak yang antre untuk mencuci kendaraannya sebelum diberikan otonan.

Sektor ekonomi di Bali terus bergulir dengan adanya perayaan-perayaan hari suci agama. Inilah yang diharapkan, kebahagiaan semua orang. Demikian dengan perayaan Tumpek Landep ini semoga umat memiliki ketajaman pikiran, bisa memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk tujuan positif bagi kesejahteraan masyarakat, kebaikan alam dan meningkatkan rasa syukur atas anugrah-Nya. Jadikan pikiran sebagai sumber kebahagiaan dengan mengendalikannya. Jadilah joki bagi kuda-kuda pikiranmu yang mengarahkannya ke arah yang baik. Jangan biarkan kuda-kuda pikiran yang mengarahkanmu menuju kesengsaraan pikiran.

Seperti sloka 398, Sarasamuscara, “Karena sesungguhnya pikiranlah yang menyebabkan kesengsaraan, pikiran itu selalu mengarahkan sang diri untuk tidak pernah merasa puas akan apapun, pikiran juga yang mengarahkan ucapan dan perilaku manusia untuk tenggelam dalam lingkaran nafsu dan kesesatan; maka dari itu hendaklah pikiran itu didamaikan, dan diarahkan menuju kesucian dan kebebasan dari ego dan nafsu-nafsu sesat”.

IV PENUTUP

Pelaksanaan *Tumpek Landep* di era globalisasi membawa keunikan tersendiri. Masyarakat Hindu mengupacarai segala jenis peralatan atau teknologi yang mendukung aktivitas keseharian. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi Pelaksanaan Hari Raya Tumpek Landep di Era Globalisasi di Kecamatan Selemadeg Timur Kabupaten Tabanan adalah : (1). Factor internal (kesadaran dan motivasi dan (2). Factor eksternal (pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta adanya himbauan para pakar Sulinggih).

DAFTAR PUSTAKA

Amirin, Tatang M. 2000. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

- Arikunto, suharismi. 1998. *Prosedur Penelitian*. Jogjakarta : Rhineka Cipta.
- ,-----, 2002. *Prosedur penelitian Pendekatan Praktek (Edisi revisi V)*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arwati. 2003. *Hari Raya Tumpek*. Denpasar : Upada Sastra.
- Aryani, Ni Made. 2012. *Banten Pasupati Dalam Upacara Tumpek Landep Di Desa Pakraman Ubung, Kecamatan Denpasar Utara (Kajian Pendidikan Agama Hindu)*. Denpasar : UNHI.
- Bagus, Lerens. 2000. *Kamus Filsafat*. Jakarta : Gramedia.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metode Penelitian Sosial*. Surabaya : Alumni Surabaya.
- Erninggih. 2008. *Upacara Tumpek Landep Pergeseran dari Masyarakat Agraris ke Masyarakat Industri (Kajian Bentuk, Fungsi dan Makna)*. Skripsi IHDN Denpasar.
- Giddens, Antony. 1999. *Runaway World : Bagaimana Globalisasi Merombak Kehidupan Kita*. Yogyakarta : Bentang.
- Gulo. 2004. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi Pokok-pokok Etnografi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Manik Mas. 1996. *Babad Catur Brahmana. Babad Bali Agung*.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nasikun. 2003. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Nasution. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung : Tarsito.
- Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Netra, Ida Bagus. 1979. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gajahmada University Press.
- Pals, Daniel, L. 2002. *Seven Theories Of Religion (Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif)*. Jogjakarta : IRCiSoD.
- Poerwardarmita, Wjs. 1976. *Kamus Besar Indonesia*. Jakarta : BP.

- Redana, Made. 2006. *Panduan Praktis Penulisan Karya Ilmiah Dan Proposal Riset*. Denpasar : IHDN.
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman. 2005. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Sri Arwati, Ni Made. 2003. *Hari Raya Tumpek*. Denpasar : Upaada Sastra.
- Suaraka, I Nyoman. 2012. *Sundarigama*. Jln Padma 30 Penatih Denpasar Timur : ESBE buku.
- Subagyo. P. Joko. 2004. *Metode Penelitian dan Teori dalam Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sudarsana. I. B. Putu, 2003. *Ajaran Agama Hindu Acara Agama*. Denpasar : Dharma Acarya.
- Sudirga, I. B. Dkk. 2004. *Widya Dharma Agama Hindu*. Bandung : Ganeca Exact.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Sumawa, I Wayan, dkk. 2000. *Wacana Pengajaran Dan Pendidikan Agama Hindu*. Denpasar : Rhika Dewata.
- Suprayoga dan Tabroni. 2001. *Metodelogi Penelitian Sosial Agama*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Suryasubrata. 2003. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Suwarno. 1988. *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta : Aksara Baru.
- Tim Penyusun. 2007. *Alih Aksara, Alih Bahasa dan Kajian Lontar Sundarigama*. Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Tim Penyusun. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Tim Penyusun. 2003. *Panca Yadnya* : Pemerintah Provinsi Bali.
- Tim Penyusun, 2006. *Himpunan Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-aspek Agama Hindu I-XV*. Milik Pemerintah Provinsi Bali.
- Triguna, Ida Bagus Yudha. 2000. *Teori Tentang Simbol*. Denpasar : Widya Dharma.
- Wiana, I Ketut. 2009. *Makna Hari Raya Hindu*. Surabaya : Paramita.